

# SERUO: EKSISTENSI, KONSTRUKSI, DAN FILOSOFI TEKNOLOGI PENANGKAPAN IKAN TRADISIONAL DI MUSI BANYUASIN

*Seruo: Existence, Construction, and Philosophy of Traditional Fishing Technology in Musi Banyuasin*

**Zulfikar, A.Md**

Tim Ahli Cagar Budaya Musi Banyuasin

Penulis dan Videografer

zoelfikar.lpt@gmail.com

## ABSTRAK

Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) di Sumatera Selatan memiliki kekayaan sumber daya perairan umum daratan yang melimpah, khususnya Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Kehidupan masyarakat di sepanjang aliran sungai ini melahirkan teknologi tradisional penangkapan ikan yang sarat akan kearifan lokal, salah satunya adalah "Seruo". Artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan eksistensi Seruo, sebuah alat tangkap ikan spesifik yang kini mulai langka. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap nelayan di Desa Lumpatan, Kecamatan Sekayu, serta studi literatur terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa Seruo bukan sekadar alat produksi untuk menangkap ikan Seluang (*Rasbora* spp), tetapi juga manifestasi dari nilai ketekunan, kesabaran, dan harmoni ekologis. Di tengah modernisasi dan ancaman illegal fishing, revitalisasi pengetahuan mengenai Seruo menjadi krusial sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda dan konservasi sumber daya ikan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Seruo, Musi Banyuasin, Ikan Seluang, Kearifan Lokal, Alat Tangkap Tradisional.

## ABSTRACT

*Musi Banyuasin Regency (Muba) in South Sumatra possesses abundant inland aquatic resources, particularly within the Musi River and its tributaries. Community life along these riverbanks has given rise to traditional fishing technologies imbued with local wisdom, one of which is known as "Seruo." This article aims to document the existence of Seruo, a specific type of fishing gear that is becoming increasingly rare. Data collection methods involved visual observation of field documentation in Lumpatan Village, Sekayu District, alongside a review of related literature. The analysis results indicate that Seruo is not merely a production tool for catching Seluang fish (*Rasbora*), but also a manifestation of the values of perseverance, patience, and ecological harmony. Amidst modernization and the threat of illegal fishing, revitalizing knowledge regarding Seruo becomes crucial for the preservation of intangible cultural heritage and sustainable fish resource conservation.*

**Keywords:** Seruo, Musi Banyuasin, Seluang Fish, Local Wisdom, Traditional Fishing Gear.

# BAB I: PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) di Sumatera Selatan merupakan wilayah yang denyut kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Bagi masyarakat lokal, sungai bukan sekadar badan air (water body), melainkan ruang hidup (*living space*) yang menyediakan sumber protein, jalur transportasi, dan identitas budaya. Ketergantungan masyarakat terhadap perairan umum daratan, khususnya area lebak (rawa banjir), telah berlangsung selama berabad-abad, menciptakan sebuah peradaban sungai yang khas.

Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan perairan ini, nenek moyang masyarakat Muba mengembangkan berbagai teknologi penangkapan ikan. Teknologi ini lahir dari pembacaan yang teliti terhadap siklus hidrologi sungai dan perilaku biologis ikan. Salah satu mahakarya teknologi tradisional tersebut adalah "Seruo". Seruo merupakan alat tangkap pasif yang dirancang khusus dengan material alami yang tersedia di sekitar pemukiman nelayan.

Namun, lanskap perikanan darat di Muba kini menghadapi tantangan serius. Arus modernisasi membawa perubahan pola pikir dan perilaku ekonomi. Generasi muda kini memandang teknologi tradisional seperti Seruo sebagai sesuatu yang tidak efisien, rumit, dan memakan waktu. Fenomena ini diperparah dengan maraknya praktik *illegal fishing* seperti penggunaan setrum (electrofishing) dan racun potasium yang menawarkan hasil instan namun destruktif. Akibatnya, artefak budaya seperti Seruo kini berada di ambang kepunahan, tergeser oleh pragmatisme zaman.

## 1.2 Urgensi Dokumentasi

Keberadaan Seruo saat ini sangat langka. Observasi di Desa Lumpatan menunjukkan bahwa pengetahuan pembuatan alat ini hanya dikuasai oleh segelintir orang tua, salah satunya adalah Bapak Rusli. Jika tidak didokumentasikan secara ilmiah dan visual sekarang, pengetahuan teknis dan nilai filosofis yang terkandung dalam Seruo berpotensi hilang selamanya bersamaan dengan berpulangnya para maestro pengrajin tersebut. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendokumentasikan eksistensi Seruo tidak hanya sebagai alat produksi, tetapi sebagai warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*).

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik morfologi, material, dan teknik konstruksi alat tangkap Seruo?
2. Bagaimana mekanisme kerja Seruo dalam memerangkap target spesies (*Rasbora spp.*)
3. Bagaimana analisis nilai ekonomi dan filosofi budaya yang terkandung di dalamnya?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Artikel ini disusun untuk memberikan deskripsi komprehensif mengenai Seruo mulai dari preparasi bahan, penggunaan alat khusus “pisau wali”, hingga cara pengoperasian, serta merumuskan strategi pelestariannya di tengah modernisasi.

---

## BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Pengetahuan Ekologi Tradisional (*Traditional Ecological Knowledge*)

Pengetahuan Ekologi Tradisional atau *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) merujuk pada kumpulan pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang melalui proses adaptasi masyarakat dengan lingkungannya secara turun-temurun. Dalam konteks Seruo, TEK terlihat dari pemilihan bahan yang *biodegradable* (mudah terurai) dan mekanisme tangkap yang selektif. Berbeda dengan alat modern yang seringkali mengeksploitasi, alat tradisional umumnya memiliki mekanisme "pengereman" eksploitasi yang menjaga keberlanjutan stok ikan.

### 2.2 Bio-Ekologi Ikan Seluang (*Rasbora spp.*)

Objek tangkapan utama Seruo adalah Ikan Seluang (*Rasbora spp.*). Ikan ini merupakan jenis ikan pelagis kecil yang hidup bergerombol (*schooling fish*) di perairan tawar. Secara ekologis, Seluang menyukai perairan yang jernih hingga agak keruh dengan arus yang tidak terlalu deras. Karakteristik hidup bergerombol inilah yang dimanfaatkan oleh konstruksi Seruo. Ikan Seluang memiliki nilai penting dalam rantai makanan sungai sebagai mangsa bagi predator (seperti Toman atau Gabus), namun juga memiliki nilai ekonomis tinggi bagi manusia sebagai bahan baku kuliner lokal.

### 2.3 Klasifikasi Alat Penangkapan Ikan (API) Perangkap

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan klasifikasi FAO, Seruo masuk dalam kategori *Traps* atau Perangkap. Prinsip kerjanya adalah menjebak ikan dengan memberinya jalan masuk yang mudah namun mempersulit jalan keluar (mekanisme *non-return valve* atau injap). Alat jenis ini dikenal sebagai alat tangkap pasif yang sangat ramah lingkungan (*eco-friendly*) karena tidak merusak habitat dasar perairan dan memiliki selektivitas ukuran yang tinggi.

---

## BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami tidak hanya aspek teknis alat, tetapi juga makna budaya di balik pembuatannya.

### 3.2 Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Desa Lumpatan, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin. Wilayah ini dipilih karena merupakan salah satu kantong budaya Melayu Muba yang masih menyisakan pengrajin alat tangkap tradisional di sepanjang aliran Sungai Musi.

### 3.3 Sumber Data

- Data Primer:** Diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif dengan Bapak Rusli, seorang nelayan dan pengrajin senior di Desa

Lumpatan. Observasi mencakup proses pencarian bahan baku, perautan bambu, penganyaman, hingga pemasangan alat di sungai.

- **Data Sekunder:** Studi literatur terhadap video dokumenter "Jelajah Musi", jurnal perikanan, dan dokumen regulasi daerah terkait perikanan.

---

## BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Identifikasi dan Morfologi Seruo

Seruo adalah mahakarya anyaman bambu. Secara visual, alat ini berbentuk silindris (tabung) dengan struktur yang kokoh namun ringan. Berbeda dengan *bubu* atau *pengilar* yang berukuran besar untuk ikan predator, Seruo adalah alat spesialis (specialized gear) untuk ikan kecil.

Komponen utama Seruo terdiri dari:

1. **Badan (Body):** Terbuat dari bilah bambu tipis yang dianyam vertikal.
2. **Injap (Funnel):** Pintu masuk berbentuk corong yang terbuat dari lidi bambu atau ijuk runcing.
3. **Tabung Umpan:** Ruang khusus di bagian bawah untuk meletakkan pemikat.
4. **Pintu Hasil:** Bukaannya di bagian atas untuk mengeluarkan ikan tangkapan.

### 4.2 Material: Harmoni dengan Alam

Kekuatan Seruo terletak pada pemilihan materialnya. Pak Rusli mendemonstrasikan bahwa tidak sembarang bahan bisa digunakan:

- **Bambu (Bamboo):** Dipilih bambu tua yang memiliki serat kuat namun fleksibel untuk dibelah menjadi lidi super tipis.
- **Rotan (Rattan):** Digunakan sebagai simpul pengikat. Rotan memiliki keunggulan tahan air (water-resistant) dan semakin kuat jika terkena air, berbeda dengan paku logam yang bisa berkarat atau tali plastik yang mencemari.
- **Ijuk & Tempurung Kelapa (Sayak):** Digunakan pada bagian injap. Tempurung kelapa berfungsi sebagai bingkai mulut injap yang keras, sementara ijuk berfungsi sebagai "tirai" satu arah yang lembut namun menjebak.

### 4.3 "Pisau Wali": Rahasia Presisi Teknik

Salah satu temuan paling menarik dalam riset ini adalah penggunaan alat serut khusus bernama "Pisau Wali".

- **Anatomi:** Pisau ini memiliki mata pisau melengkung menyerupai daun dengan gagang panjang yang disesuaikan dengan jepitan ketiak atau tangan pengrajin.
- **Fungsi:** Pisau Wali bukan untuk menebas, melainkan untuk menyerut (*shaving*). Alat ini memungkinkan pengrajin meraut bambu hingga ketipisan milimeter yang presisi dan konsisten, sebuah hasil yang mustahil dicapai menggunakan parang biasa.
- **Status Budaya:** Keberadaan Pisau Wali menunjukkan bahwa masyarakat Muba masa lampau telah mencapai tahap spesialisasi alat kerja yang tinggi. Pisau ini seringkali dianggap sebagai "pusaka" kerja bagi seorang pengrajin.

#### 4.4 Proses Konstruksi: Uji Kesabaran

Pembuatan satu unit Seruo membutuhkan waktu sekitar 3 hari kerja penuh. Prosesnya adalah manifestasi dari disiplin dan ketekunan:

1. **Pembelahan & Perautan:** Bambu dibelah, kemudian diraut satu per satu menggunakan Pisau Wali. Ratusan serutan dilakukan dengan ritme yang konstan.
2. **Penganyaman (Weaving):** Lidi-lidi bambu disatukan dengan lilitan rotan. Jarak antar lidi (mesh size) diatur sangat presisi: cukup rapat agar Seluang tidak lolos, namun cukup renggang agar sirkulasi air lancar sehingga ikan tetap hidup.
3. **Perakitan Injap:** Ini adalah tahap tersulit. Ijuk dipasang pada tempurung kelapa dengan sudut kemiringan tertentu. Jika sudutnya salah, ikan tidak akan mau masuk.

#### 4.5 Mekanisme Operasional dan Umpan

Seruo dioperasikan dengan teknik *Riverine Fishing* (perikanan sungai).

- **Umpan:** Menggunakan kearifan lokal berupa biji karet (rubber seeds) yang disangrai atau dedak padi. Aroma gosong dari biji karet sangat ampuh memikat indra penciuman Ikan Seluang dari jarak jauh.
- **Pemasangan:** Alat diikat pada tiang pancang (unjo) di tepian sungai yang arusnya tenang. Mulut seruo diarahkan memotong arus migrasi ikan.
- **Panen:** Alat biasanya dipasang sore hari dan diangkat pagi hari (*overnight setting*). Ikan diambil melalui pintu khusus tanpa merusak alat.

#### 4.6 Nilai Ekonomi dan Potensi Kuliner

Ikan Seluang (*Rasbora spp.*) yang menjadi target Seruo memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar Sumatera Selatan. Ikan ini tidak hanya dijual segar, tetapi diolah menjadi komoditas bernilai tambah seperti:

- *Seluang Goreng:* Camilan populer.
- *Pais Jeghuk:* Pepes ikan fermentasi khas Muba.
- *Pempek :* Makanan khas Palembang, yang terbuat dari adonan ikan giling dan tepung tapioka atau sagu yang disajikan dengan saus cuka asam manis.
- *Kemplang/Kerupuk Ikan:* Bahan baku yang gurih. Dengan demikian, Seruo sebenarnya adalah alat produksi yang menopang ekonomi kreatif kuliner lokal. Hilangnya Seruo berarti hilangnya pasokan bahan baku berkualitas terbaik (karena ikan hasil setrum biasanya cepat busuk).

#### 4.7 Aspek Filosofis: Harmoni dan Kemandirian

Di balik fisiknya, Seruo menyimpan filosofi mendalam masyarakat Muba:

1. **Kesabaran (Patience):** Proses pembuatan yang lama mengajarkan pengendalian diri. Tidak ada jalan pintas untuk kualitas.
2. **Kemandirian (Self-reliance):** Masyarakat tradisional memproduksi alat produksinya sendiri, menciptakan kedaulatan pangan dan teknologi, kontras dengan ketergantungan masyarakat modern pada barang pabrikan.

3. **Kecerdasan Ekologis:** Kesadaran untuk mengambil secukupnya. Seruo membiarkan ikan-ikan kecil (benih) lolos melalui celah anyaman, menjamin stok ikan di masa depan.
- 

## BAB V: ANALISIS KONSERVASI DAN LINGKUNGAN

### 5.1 Analisis SWOT

- **Strengths (Kekuatan):**
  - Ramah lingkungan, tidak merusak ekosistem.
  - Selektivitas tinggi, hanya menangkap ikan target.
  - Bebas bahan kimia berbahaya.
- **Weaknesses (Kelemahan):**
  - Proses pembuatan rumit dan lama (inefisien secara waktu).
  - Membutuhkan keahlian khusus (anyaman dan penggunaan Pisau Wali).
  - Material alami (bambu/rotan) tidak seawet plastik jika tidak dirawat.
- **Opportunities (Peluang):**
  - Potensi sebagai produk kerajinan tangan (*handicraft*) bernilai estetika tinggi untuk dekorasi interior.
  - Dapat dijadikan atraksi wisata edukasi di Desa Lumpatan.
  - Meningkatnya tren global akan produk "eco-friendly" dan "sustainable".
- **Threats (Ancaman):**
  - Regenerasi pengrajin yang macet; generasi muda tidak berminat.
  - Dominasi alat tangkap destruktif (setrum/racun) yang lebih instan.
  - Kerusakan habitat bambu dan rotan akibat alih fungsi lahan.

### 5.2 Strategi Revitalisasi

Berdasarkan analisis di atas, revitalisasi Seruo tidak bisa hanya mengharapkan nelayan kembali menggunakannya untuk mencari ikan semata, tetapi harus melalui diversifikasi fungsi:

1. **Transformasi ke Seni Kriya:** Mengemas Seruo bukan hanya sebagai alat tangkap, tapi sebagai lampu hias atau dekorasi estetik untuk hotel dan restoran di Palembang/Sekayu.
2. **Wisata Edukasi:** Menjadikan *workshop* pembuatan Seruo bersama Pak Rusli sebagai paket wisata bagi pelajar atau turis.

## BAB VI: PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Seruo adalah bukti nyata kecerdasan ekologis dan kemajuan teknik pertukangan masyarakat Musi Banyuasin. Melalui perpaduan material hutan (bambu, rotan, ijuk) dan alat presisi (Pisau Wali), terciptalah alat yang efektif menangkap ikan Seluang tanpa merusak lingkungan. Seruo mengajarkan bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak harus mengorbankan kelestarian alam. Namun, eksistensi teknologi ini sangat rentan punah karena putusnya rantai pewarisan pengetahuan kepada generasi muda.

## 6.2 Saran

1. **Pemerintah Daerah:** Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Perikanan Muba disarankan untuk segera melakukan inventarisasi dan mematenkan Seruo sebagai Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) masyarakat Muba.
2. **Pendidikan:** Integrasi materi pengenalan alat tangkap tradisional ke dalam kurikulum Muatan Lokal di sekolah dasar dan menengah untuk menanamkan kebanggaan budaya.
3. **Pemberdayaan Ekonomi:** Memberikan pelatihan inovasi produk kepada pengrajin agar Seruo bisa dijual sebagai suvenir khas Muba, memberikan insentif ekonomi bagi pelestari budaya.

---

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer :

- Rusli Damai, komunikasi pribadi, 1 Desember 2025
- Jelajah Musi. (2020, 1 Agustus). *Seruo I jelajah musi* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/X2kW-fGsZVo>

### Sumber Sekunder & Regulasi:

- Zulfikar (2022) *Perjalanan Sejarah Kabupaten Musi Banyuasin*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin.
  - Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin. (2005). *Peraturan Daerah Kabupaten Musi Banyuasin Nomor 14 Tahun 2005 tentang Retribusi Izin Usaha Perikanan*. Sekayu.
  - Dinas Perikanan Kabupaten Musi Banyuasin. (n.d.). *Laporan Tahunan Statistik Perikanan Tangkap Perairan Umum*.
  - Tim Peneliti Universitas Sriwijaya. (2022). *Kearifan Lokal Alat Tradisional Budaya Tangkap Ikan Air Tawar Sumatera Selatan*. Palembang: Unsri Press.
  - Nasution, Z., et al. (2016). *Teknologi Penangkapan Ikan Tradisional di Perairan Rawa*. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia.
-

LAMPIRAN



**Gambar 1:** Morfologi Utuh Alat Tangkap Seruo. Tampak tiang penyangga dan tabung utama.  
(Sumber: Dokumentasi Jelajah Musi)



**Gambar 2:** Pak Rusli sedang melakukan proses penganyaman (*weaving*) lidi bambu menggunakan rotan. Ketelitian sangat dibutuhkan pada tahap ini. (Sumber: Dokumentasi Jelajah Musi)





**Gambar 3:** Detail dinding Seruo. Terlihat kerapatan anyaman yang konsisten untuk menahan Ikan Seluang namun meloloskan air. (Sumber: Dokumentasi Jelajah Musi)



**Gambar 4:** "Pisau Wali". Alat serut khusus dengan mata pisau melengkung yang menjadi kunci kehalusan lidi bambu Seruo. (Sumber: Dokumentasi Jelajah Musi)



**Gambar 5:** "Injap" atau pintu masuk satu arah (*non-return valve*). Terbuat dari tempurung kelapa dan lidi ijuk yang runcing. (Sumber: Dokumentasi Jelajah Musi)



**Gambar 6:** Seruo yang telah selesai dirakit dan siap dipasang di sungai. (Sumber: Dokumentasi Jelajah Musi)